



journal homepage: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/index>

## Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Siti Muhibah<sup>1</sup>, Iwan Ridwan<sup>2</sup>, Suaidi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

e-mail: \*[1sitimuhbah@untirta.ac.id](mailto:sitimuhbah@untirta.ac.id), [2iwanridwan@untirta.ac.id](mailto:iwanridwan@untirta.ac.id), [3suaidi@untirta.ac.id](mailto:suaidi@untirta.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Pendidikan karakter,  
Pembelajaran, Pendidikan Agama  
Islam

Received 01 September 2023;  
Received in revised form 1  
November 2023; Accepted 30  
November 2023

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di universitas Sultan Ageng Tirtayasa, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumen. Wawancara dilakukan kepada pimpinan perguruan tinggi staf administrasi kampus, dosen pendidikan agama, dan mahasiswa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendidikan karakter diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan lingkaran studi pekanan, dengan menggunakan metode diskusi interaktif, pembiasaan baca qur'an, keteladanan dan kedisiplinan. Ketersediaan dosen PAI dan fasilitas kampus yang memadai merupakan faktor pendukung dari implementasi pendidikan karakter. Sementara faktor penghambat meliputi sikap dan perilaku mahasiswa yang terkadang kurang serius mengikuti kegiatan lingkaran studi pekanan karena ada jadwal perkuliahan yang lainnya dan mahasiswa cenderung lebih fokus kepada kegiatan pengembangan sains.

## 1. Pendahuluan

Saat ini, pendidikan karakter menjadi 'trending topic' dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan kondisi bangsa ini yang menunjukkan perilaku anti-budaya dan anti-karakter. Perilaku anti-budaya bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh semakin mudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotong-royongan, di samping begitu kuatnya

pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat kita. Adapun perilaku anti karakter bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, kebersamaan bahkan rasa malu seperti sedikit demi sedikit telah memudar. Masalah ini cukup menjadi keprihatinan kita bersama, sehingga harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Menurut Hayati (2018) Perkembangan gaya hidup yang mengikuti trend budaya-budaya barat menyebabkan kecemasan akan memudarnya bahkan hilangnya nilai-nilai etis dan moral. Hal ini menurut Hermawan (2017) dikarenakan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pengaruh masyarakat. Sehingga pada akhirnya menurut Siswanto (2018), Pengelolaan pendidikan yang terlalu berlebihan dalam memberi penekanan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain akan melahirkan manusia dengan kepribadian pecah (*split personality*). Lulusan pada saat ini cenderung bersikap sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, dan kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional.

Sedangkan dalam undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Indonesia, 2003). Bahkan untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional ((Perbukuan, 2011: 5).

Oleh karena itu maka tujuan yang paling utama dalam pendidikan adalah membentuk insan yang berakhlak mulia, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat karena dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi agar dapat bersaing di dunia internasional akan tetapi juga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh kegelisahan peneliti yang menyaksikan perilaku dan pergaulan di kalangan mahasiswa yang sangat memprihatinkan, terutama di Perguruan Tinggi Umum di kota Serang, seperti gaya berpakaian yang berlebihan, cara berpakaian yang memperlihatkan aurat dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena minimnya penanaman nilai-nilai karakter atau akhlak dan pembelajaran yang diterapkan selama ini lebih menekankan pada keterampilan atau skill untuk bekerja. Oleh karena itu penerapan pendidikan karakter ini sangatlah penting dilaksanakan pada mahasiswa, seperti yang diungkapkan Muzaynah (2014) bahwa pembentukan nilai-nilai karakter pada usia remaja sangat penting dalam upaya menangkal pengaruh negatif yang dapat merusak karakter remaja sebagai generasi bangsa. Tak terkecuali dengan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atau lebih dikenal dengan Untirta yang merupakan salah satu PTU terkenal dan terbesar di provinsi Banten, yang seharusnya menjadi teladan bagi PTU lainnya di provinsi Banten.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Bagaimana cara penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam di Untirta Serang Banten. Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui cara Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di Untirta

## 2. Literatur Review

Kata 'karakter' sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: "karakter", dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Abdul and Dian, 2011), Darmawan (2010) mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Kesuma (2011) yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak.

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan

mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Kemendikbud, 2011). Pendidikan karakter adalah bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Menurut Megawangi (2004) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Sedangkan Lickona (1991), menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk ‘membentuk’ kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Pendidikan karakter juga seharusnya membawa peserta didik pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata”. Hal yang serupa dikemukakan pula oleh Megawangi (2004), ada tiga tahap pembentukan karakter: (1) *Moral Knowing*: Memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik. Dan apa manfaat berperilaku baik, (2) *Moral Feeling*: Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya, (3) *Moral Action*: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior. Hal ini senada dengan pendapat Muin (2013) yang mengatakan bahwa strategi penguatan karakter dilakukan melalui proses panjang dan berkesinambungan dalam menginternalisasikannya. Artinya bahwa penerapan pendidikan karakter tidaklah mudah dapat dilakukan hasilnya secara instan akan tetapi perlu proses yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia (Kemendikbud, 2011). Sedangkan Wiyani (2012) menjelaskan tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Bahkan Saliman, Widastuti, dan Wulandari (2013) menyatakan tujuan dari pendidikan karakter hendaknya mencakup aspek pembentukan kepribadian yang memuat dimensi nilai-nilai kebajikan universal dan kesadaran kultural di mana norma-norma kehidupan itu tumbuh dan berkembang. Jadi tujuan pendidikan karakter adalah upaya pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi insan yang baik secara menyeluruh, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan juga nilai-nilai agama.

Pendidikan karakter juga berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warganegara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendikbu, 2011)

### **Model pengembangan Pendidikan Karakter**

Adapun model pengembangan pendidikan karakter, menurut Koesoma (2011) setidaknya ada tiga model, yakni: *pertama*, model pendidikan karakter berbasis kelas. Model ini berbasis pada hubungan dosen sebagai pendidik dan mahasiswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antara dosen dengan pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah. *Kedua*, model pendidikan karakter berbasis kultur sekolah/ perguruan tinggi. Desain ini membangun budaya kampus yang mampu membentuk karakter mahasiswa dengan bantuan pranata sosial kampus agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri mahasiswa. *Ketiga*, model pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas perguruan tinggi negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat.

### **Penerapan Pendidikan Karakter**

Penerapan pendidikan karakter tentunya harus melalui proses yang panjang. Sebelumnya nilai-nilai karakter harus diinternalisasikan terlebih dahulu. Menurut

Purwaningsih, Rianawati dan Kartini (2018) internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik aturan baku kepada diri seseorang. Internalisasi tidak terjadi begitu saja, namun melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses internalisasi akan lebih mendalam dan tertanam didalam diri. Nilai-nilai karakter itu harus dibiasakan secara terus menerus. Bahkan penerapan nilai-nilai karakter juga harus mendapat dukungan dari lingkungan setempat. Oleh karena itu, maka cara penerapan pendidikan karakter di Sekolah atau di kampus dapat dilakukan melalui tiga (3) hal, yaitu: 1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam mata kuliah, Mukhlisin (2015) menyatakan Proses integrasi ini dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru dapat mengadaptasi silabus, RPP, dan bahan ajar yang telah dibuat dengan kegiatan pembelajaran yang bersifat memfasilitasi dikenalkannya nilai-nilai, disadarinya pentingnya nilai-nilai, dan diinternalisasikannya nilai-nilai. Pada tahap perencanaan ini, nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin dibentuk dimasukkan dalam PAI dengan melihat Standar Kompetensi (SK).

Sedangkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru harus memperhatikan materi yang akan diajarkan dengan karakter yang ingin dibentuk. Selain itu, dosen juga harus mampu memilah dan memilih metode yang tepat sesuai dengan karakter yang ingin dibangun, karena karakter tersebut lebih banyak mengarah kepada *softskill*. (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di kampus (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran), dan 3) meningkatkan kerjasama antara lembaga pendidikan, orang tua mahasiswa, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan kampus, lingkungan rumah tangga dan lingkungan masyarakat.

Hal ini senada dengan Kemendiknas bahwa pengembangan pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam KTSP, yaitu mengintegrasikan dalam mata pelajaran atau mata kuliah, mengintegrasikan dalam muatan lokal, dan terdapat kegiatan pengembangan diri seperti pembudayaan dan pembiasaan (seperti pengkondisian, Kegiatan rutin, Kegiatan spontanitas, Keteladanan, dan Kegiatan terprogram), ekstrakurikuler (seperti, Pramuka; Olah Raga; dan Seni;), dan bimbingan konseling

seperti pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah (Kemendikbud, 2011).

Sedangkan Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran pelayanan, pembelajaran berbasis kerja, dan ICARE (*Intoduction, Connection, Application, Reflection, Extension*) dapat digunakan untuk pendidikan karakter (Kemendikbud, 2011), jadi pada intinya untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai macam pendekatan, yaitu: (1). Keteladanan, (2). Penanaman kedisiplinan, (3) Pembiasaan, dan (4) Menciptakan suasana yang kondusif (Furqon, 2010)

### **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Menurut Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukura-ukuran Islam (Marimba, 1962). Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Nur, 1998). Sedangkan tujuan pendidikan agama sebagaimana dalam PP. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Pasal 2 ayat 2). Adapun inti dari mata kuliah PAI meliputi, *Pertama*, Tuhan Yang Maha Esa dan ketuhanan yang mencakup keimanan dan ketakwaan, filsafat ketuhanan. *Kedua*, manusia yang mencakup tentang hakikat manusia, hakikat dan martabat manusia, tanggung jawab manusia. *Ketiga*, moral, menyangkut implementasi iman dan takwa dalam kehidupan bersama sehari-hari. *Keempat*, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, yang mencakup iman, ilmu dan amal sebagai kesatuan, dan kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu, tanggung jawab terhadap alam dan lingkungan. *Kelima*, kerukunan antar umat beragama. Yang mencakup agama sebagai rahmat bagi semua, hakikat kebersamaan dalam pluralitas beragama. *Keenam*, masyarakat. *Ketujuh*, budaya. *Kedelapan*, politik dan, *kesembilan*, hukum, meliputi menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum Tuhan, peran agama dalam

perumusan dan penegakan hukum yang adil serta fungsi profetik agama dalam hukum (Nur, 2009).

Hubungan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam dua sisi, yakni materi dan proses pembelajaran. Dari segi materi Pendidikan Agama Islam dapat tercakup nilai pendidikan karakter. Menurut Muhsinin (2013) bahwa Pendidikan karakter berdasarkan Islam artinya pendidikan karakter yang mana komponennya mencakup pengetahuan moral, perasaan tentang moral, dan perbuatan moral. Moral-moral tersebut dijajaki dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam (Muhsinin, 2013).

Adapun silabus Pendidikan Agama Islam yang berkarakter adalah silabus yang disusun berdasarkan Standar Isi, yang di dalamnya berisikan Identitas Mata kuliah, alokasi waktu, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Indikator, Materi Pokok, pengalaman belajar, metode pembelajaran, nilai karakter, penilaian, dan sumber belajar.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kualitatif (qualitative research) dengan pendekatan yang bersifat deskriptif dan explanatoris. Teknik pengumpulan data dan informasi menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan dosen yang mengampu mata kuliah PAI dan mahasiswa. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung ke kampus lokus penelitian dan mencatat hasilnya ke dalam checklist atau lembar observasi. Dan studi dokumentasi terhadap catatan, dokumen dan arsip yang relevan.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis atau proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan (Dadang, 2000). Teknis analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, verifikasi dan penyimpulan (Mohammad, 1982). Reduksi data yaitu berkenaan dengan proses penyeleksian, penyederhanaan, abstraksi, dan perubahan data kasar yang terdapat dalam bentuk tulisan hasil dari catatan lapangan. Display data dalam penelitian ini adalah usaha dalam pengumpulan data yang berupa dokumentasi, kurikulum, silabus, RPP, buku ajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperoleh dari obyek/tempat penelitian. Mengambil kesimpulan dan verifikasi yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi (pembuktian data).



#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### Profil Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Untirta adalah Perguruan Tinggi Negeri di Banten yang merupakan transformasi dari Perguruan Tinggi Swasta yang berdiri pada tahun tanggal 1 Oktober 1981 dan dinegerikan pada tanggal 9 Maret 2001 berdasarkan Keputusan Presiden Nomor : 32 Tahun 2001. Kampus utama Untirta berada di Sindangsari Serang, kampus fakultas Teknik berada di Cilegon, kampus fakultas keguruan berada di Ciwaru dan kampus pascasarjana berada di Pakupatan Serang.

Awalnya, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dimulai dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Tirtayasa pada tanggal 1 oktober 1980 berdasarkan Akte Notaris No: 1 Tahun 1980, kemudian dilakukan penyempurnaan dan dikukuhkan kembali dengan akte Notaris Ny. R.Arie Soetardjo, Nomor 1, Tanggal 3 Maret 1986.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa memiliki Tugas menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi dan/ atau vokasi. Melakukan pengembangan pendidikan tinggi dengan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan penagbdian kepada masyarakat.

Perguruan tinggi memiliki Fungsi dan peran yang strategis. Menyelenggarakan Pendidikan Tinggi yang meliputi :

1. Penyelenggara, pembina, dan pengembang pendidikan dan pengajaran tinggi
2. Menyelenggarakan Sistem Pendidikan Tinggi
3. Mencerdaskan kehidupan bangsa
4. Memajukan Ilmu Pengetahuan, Teknologi , seni dan kehidupan bermasyarakat
5. Menerapkan nilai humaniora serta kebudayaan dan pemberdayaan Indonesia yang berkelanjutan.

Kata Tirtayasa (Bahasa Sansekerta yang berarti Air Mengalir) diambil dari nama Pahlawan Nasional yang berasal dari Banten, yaitu Sultan Ageng Tirtayasa (Kepres RI Nomor: 045/TK/1070). Nama Asli Sultan Ageng Tirtayasa adalah Abul Fatih Abdul Fatah, pewaris ke-IV tahta Kesultanan Banten. Sultan Ageng Tirtayasa dianugerahi tanda jasa Pahlawan Nasional karena dengan gigih menentang penjajahan Belanda dan berhasil membawa kejayaan dan keemasan Kesultanan Banten.

Langkah awal Yayasan Pendidikan Tirtayasa mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) pada tahun 1981 disusul dengan pendirian Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu

Pendidikan (STKIP) pada tahun 1982. Berbarengan dengan pendirian STKIP, Yayasan Krakatau Steel Cilegon mendirikan Sekolah Tinggi Teknik (STT) yang selanjutnya STT bergabung dengan Yayasan Pendidikan Tirtayasa untuk persiapan berdirinya Universitas Tirtayasa Serang-Banten.

Perubahan sosial politik yang terjadi di Indonesia telah ikut mempengaruhi perubahan yang terjadi pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Didasari oleh perkembangan Untirta sebagai Perguruan Tinggi Swasta yang kurang signifikan dan spirit era reformasi telah mendorong Pimpinan Universitas dan para Pimpinan Fakultas di lingkungan Universitas Tirtayasa serta Pengurus Yayasan Pendidikan Tirtayasa dan dukungan para tokoh Banten mengusulkan penegerian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa kepada pemerintah pusat melalui Departemen Pendidikan Nasional. Selanjutnya pada tanggal 13 oktober 1999 keluarlah Keppres RI Nomor; 130/1999 tentang Persiapan Perguruan Tinggi Negeri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Atas kerja keras dan kesungguhan dari pimpinan Untirta dan pengurus Yayasan maka pada tahun 2001 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor: 32 tanggal 19 maret 2001 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa secara resmi ditetapkan menjadi Perguruan Tinggi Negeri definitif.

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa saat ini menyelenggarakan program pendidikan akademik dan program pendidikan vokasi. Program Pendidikan Akademik terdiri atas Program Pendidikan Sarjana(S1) sebanyak 6 fakultas dan 1 Program Pendidikan Megister ( Pascasarjana), yaitu (1) Fakultas Hukum, (2) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (3) Fakultas Teknik, (4) Fakultas Pertanian, (5) Fakultas Ekonomi, (6) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan (7) Pascasarjana. Jurusan/Program Studi yang saat ini dimiliki sebanyak 21 Prodi untuk Program Sarjana dan 3 Prodi untuk Program Megister dan Program Diploma III Ekonomi dengan rincian :

Program Sarjana (S1) meliputi : FH 1 jurusan ( Jurusan Ilmu Hukum ); FKIP 3 Jurusan dengan 7 Prodi (Jurusan Ilmu Pendidikan meliputi Prodi PLS, PGSD dan PGPAUD; Jurusan Pendidikan Bahasa meliputi Prodi Diksastrasia dan Bahasa Inggris; Jurusan IPA meliputi Prodi Matematika dan Biologi); FT 5 Jurusan ( Jurusan T. Mesin, T. elektro, T. Sipil, T. Kimia; T. Industri; dan T. Metalurgi); FAPERTA 3 Jurusan ( Jurusan Agribisnis; Agroteknologi; dan perikanan); FE meliputi 3 Jurusan ( Jurusan manajemen; Jurusan Akuntansi; Jurusan Ekonomi Pembangunan); FISIP Meliputi 2 Jurusan ( Jurusan Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi). Fakultas Pascasarjana menyelenggarakan

Program Megister (S2) dengan 3 Program Studi, yaitu (Prodi Teknologi Pembelajaran, Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Ilmu Hukum).

Adapun visi Untirta adalah terwujudnya Untirta Sebagai Healthy, Integrated, Smart and Green (HITS Green) University yang Unggul, Berkarakter dan Berdaya Saing Global pada Tahun 2035. Sedangkan Misi Untirta Meningkatkan kualitas, relevansi dan daya saing pendidikan serta lulusan yang unggul, berkarakter dan berdaya saing. Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif berbasis kebutuhan nyata sesuai perkembangan zaman serta Meningkatkan daya dukung tatakelola perguruan tinggi yang baik sebagai implementasi dari Health, Integrated, Smart and Green (HITS Green) University. Value nya Untirta adalah JAWARA (Jujur Adil Wibawa Amanah Religius Akuntabel). *“UNTIRTA merupakan rumah yang tidak hanya berperan sebagai tempat, namun juga sebagai sumber pengetahuan, keteladanan, dan kebajikan. Oleh karena itu seluruh sivitas akademiknya berkewajiban menjunjung tinggi nilai-nilai dasar dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.”*

### **1. Kurikulum PAI yang diterapkan di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**

Mata kuliah PAI di Untirta merupakan salah satu mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang wajib dilaksanakan pada semester 1 untuk PAI 1 dan Moderasi Beragama di semester 2. Untuk Materi PAI 1 mengikuti kurikulum nasional yang diperuntukkan bagi Perguruan tinggi Umum, namun juga ditambah dengan muatan-muatan yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini. Sedangkan untuk mata kuliah Moderasi beragama isi materinya tentang konsep kerukunan antar umat beragama dan sikap toleransi.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan pembelajaran, dosen PAI Untirta membuat Rencana Pembelajaran Semester (RPS) atau *lesson plan* yang merupakan penjabaran dari materi pembelajaran tersebut. Dengan RPS, pembelajaran PAI diharapkan akan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan local (*local need*) perguruan tinggi. Pokok-pokok bahasan tersebut, sekurang-kurangnya disampaikan dalam 2 sks untuk mata kuliah PAI 1 dan 2 sks untuk mata kuliah moderasi Beragama. Adapun contoh silabus PAI 1 yang digunakan di Untirta adalah sebagai berikut:

#### **Tabel 1.**

**Rencana Pembelajaran Semester  
Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam**

Minggu ke	Pokok Bahasan dan TIU	Sub Pokok Bahasan dan Sasaran Belajar	Cara Pengajaran	Media	Tugas	Ref
1.	AGAMA TIU ; Mahasiswa/i dapat memahami arti & pengertian agama.	Agama : a. Arti agama b. Pengertian agama c. Hakikat agama bagi manusia	Kuliah/ Mimbar	Papan tulis atau OHP		1,2,4,7,1516,17
2.	AQIDAH TIU : Mahasiswa/i dapat diharapkan memperoleh keyakinan yang benar mengenai Aqidah	Aqidah : a. Allah itu Wujud b. Allah Maha Esa c. Allah Maha Sempurna	Kuliah/ Mimbar	Papan tulis atau OHP		1,3,5,6
3.	ILMU KETUHANAN TIU : Mahasiswa/i dapat memahami dan menghayati Ilmu Ke-Tuhanan	Ilmu Ke-Tuhanan : a. Ilmu Tauhid b. Ilmu Kalam c. Ilmu Ushuluddin	Kuliah/ Mimbar	Papan tulis atau OHP		1,2,4
4.	MANUSIA TIU : Mahasiswa/i dapat memahami dan mengetahui manusia	Manusia : a. Asal-usul manusia b. Manusia makhluk berakal	Kuliah/ Mimbar	Papan tulis atau OHP		1,13,15

5.	AL-QUR'AN TIU : Mahasiswa/i dapat diharapkan memperoleh keyakinan yang benar tentang Al- Qur'an	Al-Qur'an : a. Pengertian Al-Qur'an b. Fungsi dan peranan Al- Qur'an c. Komitmen seorang muslim terhadap Al-Qur'an	Kuliah/ Mimbar	Papan tulisan atau OHP	Praktek Baca Al- Qur'an	1&17
6.	ARKANUL IMAN TIU : Mahasiswa/i dapat memahami dan mengetahui Arkanul Iman	Arkanul Iman : a. Iman kepada Allah b. Iman kepada Malaikat c. Iman kepada Kitab Suci d. Iman kepada Rasul & Nabi e. Iman kepada Hari Akhir f. Iman kepada Qodho & Qodhar	Kuliah/ Mimbar	Papan tulisan atau OHP		1,3,14, 15
7.	ARKANUL ISLAM TIU : Mahasiswa/i dapat memahami masalah Arkanul Islam sebagai aspek ibadah membina iman	Arkanul Islam : a. Syahadat b. Sholat c. Zakat d. Puasa e. Haji	Kuliah/ Mimbar	Papan tulisan atau OHP		<b>1,2,10 ,11,15</b>

8.	IHHSAN TIU : Mahasiswa/i dapat memahami dan menghayati serta melaksana n Ihhsan	Ihhsan : a. Pengertian Ihhsan b. Masalah Ihhsan c. Akhlakul Karimah	Kuliah/ Mimbar	Papan tulis atau OHP		1,8,13
9.	HUKUM ISLAM/ SYARI'AT TIU : Mahasiswa/i dapat memahami dan mengetahui Hukum Islam/Syari'at	Hukum Islam/Syari'at : a. Sunnatulla h b. Fiqih c. Ushul Fiqih	Kuliah/ mimbar	Papan tulis atau OHP	Paper	1,11,1 2,16,1 7
10.	NIKAH TIU : Mahasiswa/i dapat memahami dan mengetahui makna Nikah	Nikah : a. Pengertian Nikah b. Syarat Nikah c. Rukun Nikah	Kuliah/ Mimbar	Papan tulis atau OHP	Prakte k Nikah	<b>1,9,11</b>
11-12	RISALAH TIU : Mahasiswa/i dapat memahami dan mengetahui Risalah	Risalah : a. Pengertian Risalah b. Rasul dan Nabi c. Auliya' dan Ulama	Kuliah/ Mimbar	Papan tulis atau OHP		<b>1&amp;15</b>

13.	HADITS (SUNNAH) TIU : Mahasiswa/i dapat memahami dan menghayati Hadits (Sunnah)	Hadits (Sunnah) : a. Pengertian Hadits b. Fungsi Hadits terhadap Al-Qur'an c. Kewajiban umat Islam terhadap Hadits	Kuliah/ Mimbar	Papan tulis atau OHP		1,16,17
14.	PENUTUP PERKULIAHAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	Kesimpulan Perkuliahan Pendidikan Agama Islam	Kuliah/ Mimbar	Papan tulis atau OHP	Pesan, Kesan & Saran	

## 2. Profile Dosen PAI UNTIRTA

Dosen PAI Untirta berjumlah 22 orang, dengan latar belakang pendidikan S2 dan S3 dalam negeri dan luar negeri. Mereka ada yang mengambil bidang ilmu agama Islam, ada yang mengambil bidang Syari'ah. Namun walaupun demikian, secara umum mereka adalah ahli di bidang agama Islam.

## 3. Model Pengembangan Pendidikan Karakter dalam pembelajaran PAI di Unsera

Pendidikan karakter di Untirta menjadi skala prioritas yang sangat diperhatikan bahkan dosen PAI menjadi benteng Pendidikan Karakter (Syam, 2019). Adapun model pengembangan pendidikan karakter di Untirta adalah:

### a. Mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran

#### 1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini dimulai dengan analisis RPS/ silabus. Sistematis penulisan silabus PAI Untirta masih belum memunculkan nilai-nilai karakter yang hendak dicapai, namun secara isi materi sudah cukup banyak materi yang mengandung nilai-nilai karakter. Secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom

silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran.

Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Kemudian pendekatan/metode pembelajaran harus disesuaikan, agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.

Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik. Selain itu bahan ajar juga harus disiapkan. Unsera sepertinya belum memiliki buku ajar PAI. Mereka biasanya menggunakan buku-buku teks yang ada di toko-toko buku atau perpustakaan, bukan bahan ajar karangan dosen PAI Untirta.

## **2) Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

### **a) Pendahuluan**

Dalam kegiatan pendahuluan ketepatan waktu dosen dalam mengawali pembelajaran merupakan salah satu strategi menanamkan sikap disiplin kepada mahasiswa. Unstirta selain mewajibkan mahasiswa memakai pakaian yang sopan, juga mewajibkan mahasiswa datang tepat waktu, jika terlambat maka tidak boleh mengisi absen namun boleh mengikuti perkuliahan. Sikap seperti ini memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk selalu datang tepat waktu, karena mereka tidak ingin absensinya kosong atau dianggap tidak hadir. Oleh karena itu untuk membiasakan sikap disiplin, maka dosen PAI membuat kontrak perkuliahan yang isinya tentang kesepakatan jam masuk antara dosen dengan mahasiswa yang disepakati secara bersama. Kesepakatan



dalam kontrak perkuliahan ini dijadikan pedoman bagi dosen dan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan.

Selain menerapkan kedisiplinan dalam pembelajaran PAI, dosen juga mengajak para mahasiswa untuk membiasakan membaca *basmallah* untuk membuka perkuliahan. Makna yang diharapkan dari kebiasaan membaca kalimat tersebut adalah membangun kesadaran dengan sang pencipta agar mendapat keberkahan dari Allah SWT. Selain itu juga, sebelum memulai pembelajaran dosen mewajibkan mahasiswa membaca Al-qur'an 1-2 ayat secara bergantian. Dua ayat Al-Qur'an itu sangatlah mudah diucapkan, akan tetapi dampaknya sangat luarbiasa dalam pembentukan sikap religius mahasiswa. Segala perbuatan memang harus dimulai dengan sandaran kepada Allah SWT, dzat yang maha kuasa. Makna spiritualnya yaitu segala tugas mulia merupakan bentuk ibadah kepada Allah SWT, termasuk mulai belajar di kelas. Makna spiritualnya yaitu segala tugas mulia merupakan bentuk Ibadah kepada Allah SWT, termasuk memulai belajar di kelas

Dengan kebiasaan tersebut secara tidak langsung dosen telah menanamkan nilai-nilai religius dan meningkatkan kecintaan mahasiswa terhadap Al-Qur'an. Nilai-nilai ini kemudian dikembangkan dalam kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di kampus, seperti Unsera mengaji, mentoring dan lain-lain. Suasana belajar yang nyaman dan didukung dengan penyampaian materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari akan lebih memudahkan mahasiswa untuk memahami materi yang diberikan. Dengan strategi demikian dosen telah menerapkan nilai cinta ilmu dan rasa ingin tahu, serta percaya diri yang kemudian dikembangkan dalam tahap pembelajaran selanjutnya.

#### **b) Kegiatan Inti**

Dalam kegiatan inti pembelajaran PAI, dosen memanfaatkan sumber belajar berupa buku paket dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif. Metode belajar tersebut tentunya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Sebelum mengawali pembelajaran, dosen terlebih dahulu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai materi sebelumnya, kemudian memberi

kesempatan kepada mahasiswa untuk berusaha mencari jawaban atau solusi dari pertanyaan tersebut dengan memanfaatkan sumber belajar yang dimiliki. Cara tersebut digunakan untuk menanamkan semangat belajar, rasa ingin tahu, kreatif, dan komunikatif.

Setelah itu, maka membahas materi dengan metode ceramah atau diskusi. Metode diskusi merupakan suatu strategi yang digunakan dosen PAI Untirta untuk menerapkan nilai disiplin, kerja keras, tekun, dan kreatif. Selain itu, metode diskusi juga diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dan mampu menciptakan sebuah proses pembelajaran yang mendukung terbentuknya karakter-karakter positif seperti kritis dan komunikatif. Dengan dosen menyampaikan materi, kemudian melakukan diskusi dengan mahasiswa tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat, serta melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pemecahan masalah dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, hal ini tentunya dapat mengembangkan pengetahuan mahasiswa dan melatih mahasiswa untuk bekerja keras, kreatif, berfikir logis, dan kritis.

### **c) Kegiatan Penutup**

Kegiatan penutup dilakukan dosen dengan membacakan hamdalah dan mengucapkan salam. Hal ini dilakukan sebagai strategi menerapkan sikap tanggung jawab terhadap Allah SWT

## **3) Pelaksanaan Evaluasi**

Evaluasi pembelajaran PAI di Untirta, terdapat tiga komponen yaitu UTS, UAS dan tugas terstruktur. UTS dilaksanakan pertengahan semester jika perkuliahan sudah mencapai 7 pertemuan, sedangkan UAS dilaksanakan pada akhir semester jika perkuliahan sudah dilaksanakan minimal sebanyak 14 pertemuan. Sedangkan tugas terstruktur berupa makalah kelompok. Untuk mengetahui kejujuran dalam pembuatan tugas maka tugas tersebut ditanyakan kembali pada mahasiswa yang bersangkutan tentang judul dan isi makalah ketika UTS atau UAS agar dapat dinilai kejujurannya, apakah tugasnya ada unsur plagiasi atau tidak, begitu pula ketika mahasiswa diberikan tugas kelompok, maka untuk mengetahui ikut bekerja sama atau tidak maka ditanyakan kembali judul dan isi tugas tersebut.

Bagi mahasiswa yang betul-betul melaksanakan tugasnya dengan baik maka dia akan dapat menjelaskan kembali judul dan isi makalah tersebut, namun sebaliknya bagi mahasiswa yang tidak ikut melaksanakan tugasnya dengan baik maka dia tidak dapat menjelaskan isi makalahnya. Dari situlah akan terlihat mana mahasiswa yang benar-benar jujur atau tidak, dan bekerja sama atau tidak. Itulah salah satu cara evaluasi dosen PAI Untirta dalam menguji kejujuran mahasiswanya.

#### **b. Mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan kemahasiswaan**

Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kemahasiswaan di Unsera adalah menerapkan proses pendidikan karakter melalui kegiatan yang melibatkan mahasiswa di dalamnya, yaitu (a) lembaga kemahasiswaan, seperti Badan Eksekutif Mahasiswa,, Himpunan Mahasiswa, dan Lingkar Studi Pekan atau LSP, (b) melalui unit kegiatan mahasiswa, seperti pramuka, Menwa, olahraga, pecinta alam, dan lain lain. Karena Pendidikan karakter tidak cukup diterapkan melalui pembelajaran di kelas saja, akan tetapi pendidikan karakter juga harus diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di luar kelas. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus Untirta adalah nilai religius, nilai toleransi dan saling menghargai, nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, tanggung jawab, peduli lingkungan dan peduli sosial.

##### **1) Nilai Religius**

Untuk mengembangkan nilai-nilai Religius mahasiswa Untirta, maka ada beberapa kegiatan-kegiatan mahasiswa sebagai penguatan pendidikan karakter dalam mata kuliah PAI di kelas, yaitu:

##### **a) Program Untirta Mengaji**

Setiap mahasiswa Untirta yang mengambil mata kuliah PAI diwajibkan untuk mengikuti tes baca al-qur'an di kelas dan program LSP yaitu program mengkaji dan mengaji yang dilaksanakan pada setiap hari bertempat di Masjid kampus Untirta dan dibimbing langsung oleh mentor dan diawasi oleh dosen pengampu mata kuliah PAI . Hal ini bertujuan selain untuk meningkatkan sikap religius mahasiswa Untirta, juga masih banyak diantara mahasiswa yang belum dapat membaca al-quran dengan baik dan benar terutama dalam masalah tajwidnya, sehingga program Untirta mengaji ini sudah menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan tiap semester.

Dalam kegiatan mengaji ini, semua mahasiswa diwajibkan membawa Al-Qur'an masing-masing dan berpakaian muslim ketika sedang melaksanakan pengajian. Mereka dibimbing satu persatu dalam membaca Al-Qur'an terutama dalam makharijul hurufnya serta bacaan tajwidnya. Setiap mahasiswa membaca Al-quran minimal 5 sampai 10 ayat. Pada menjelang akhir semester seluruh mahasiswa akan di tes atau ada ujian mengaji oleh mentor LSP. Bagi mahasiswa yang dapat membaca al-qaur'an dengan benar, maka dia dinyatakan lulus, sebaliknya bagi mahasiswa yang belum dapat membaca al-qur'an dengan benar maka belum dikatakan lulus, karena pengajian ini merupakan syarat kelulusan pada mata kuliah PAI.

#### **b) Kajian Ilmiah**

Kajian ilmiah ini dilaksanakan setiap hari kamis dengan pemateri dosen PAI secara bergiliran. Kajian ilmiah ini rutin dilaksanakan tiap minggu dan terbuka untuk semua mahasiswa Untirta, akan tetapi bagi mahasiswa Untirta yang mengambil mata kuliah PAI diwajibkan untuk mengikuti kajian ilmiah ini. Adapun tema dalam kajian ilmiah ini adalah masalah-masalah keagamaan dan masalah-masalah kekinian.

#### **c) Kegiatan Mentoring Lingkar Studi Pekan (LSP)**

Kegiatan mentoring LSP di Untirta merupakan kegiatan pembinaan keagamaan selain membaca al-Qur'an juga tentang fiqih ibadah, seperti fiqih shalat, fiqih puasa, zakat dan haji. Hal ini dikarenakan masih banyak diantara mahasiswa Unsera yang belum dapat melaksanakan shalat dengan baik dan benar, oleh karena itu setiap mahasiswa yang mengambil matakuliah PAI diwajibkan untuk mengikuti kegiatan mentoring. Adapun waktu pelaksanaan mentoring ini disesuaikan dengan jadwal perkuliahan dan dibimbing langsung oleh dosen PAI.

#### **d) Kegiatan Perayaan Hari Besar Islam**

Mahasiswa Untirta juga selalu memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan kegiatan ramadhan. Kegiatan-kegiatan ini biasanya kepanitiaannya melibatkan mahasiswa dari Organisasi mahasiswa (ORMAWA) seperti LDK dan Himpunan Mahasiswa Jurusan atau HMJ.

### **2) Nilai Toleransi Dan Saling Menghargai**

Untirta memiliki mahasiswa yang bersifat heterogen, karena Untirta merupakan Perguruan tinggi umum sehingga tidak sedikit jumlah mahasiswa Untirta yang berlainan agama atau sering disebut dengan Nonis (Non Islam). Dalam perkuliahan dosen PAI sering membahas tentang pentingnya toleransi, dengan melatih mereka untuk menghargai sesama, menghargai pendapat orang lain, seperti ketika diskusi kelompok atau adu argumen di kelas atau dalam kajian ilmiah.

Sekalipun terjadi perbedaan pendapat, tetapi harus disampaikan dengan argumen-argumen yang santun dan fakta-fakta yang logis atau disertai bukti ayat Al-Qur'an. Sehingga dalam pergaulan sehari-hari di kampus mahasiswa Unsera sudah biasa bergaul dengan yang Noni, walaupun mereka berlainan agama, mereka saling mengingatkan dalam beribadah dan mereka juga sudah terbiasa menjalin pertemanan dengan mahasiswa yang berbeda agama.

### **3) Nilai Kedisiplinan**

Penerapan nilai kedisiplinan di Untirta lebih ditekankan dalam proses pembelajaran ketika masuk kelas. Cara seperti ini lebih tepat dan efektif, mengingat dosen sendiri yang memantau dan memberikan sanksi. Dalam kegiatan perkuliahan di kelas baik dosen maupun mahasiswa harus tepat waktu sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak perkuliahan.

### **4) Peduli Lingkungan Dan Sosial**

Dalam menerapkan kepedulian sosial mahasiswa, maka Rektor Untirta selalu menginstruksikan kepada seluruh sivitas akademik untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang terkena musibah atau bencana alam seperti musibah tsunami Palu, Lombok, Banten dan lain-lain. Mahasiswa Untirta mengadakan penggalangan dana dan mengumpulkan pakaian layak pakai untuk membantu masyarakat korban Tsunami tersebut. Kepedulian sosial juga terwujud melalui iuran kelas yang dihimpun dan diperutukkan untuk kegiatan bersama dalam kelas itu seperti menengok temannya yang sedang sakita atau terkena musibah lainnya.

Sedangkan untuk menanamkan kepedulian lingkungan, mahasiswa Unsera baru-baru ini telah mengadakan pemurnian air di desa binaan yaitu desa Tunjung Teja, memberikan keterampilan pada masyarakat yaitu tentang cara pengolahan kulit kerang yang di bikin hiasan. Pada waktu-waktu tertentu mahasiswa Untirta

juga suka mengadakan kebersihan kali di lingkungan kampus, dan membersihkan Musolla di sekitar lingkungan Untirta .

#### **5) Nilai Kemandirian Dan Tanggungjawab**

Dalam mengembangkan nilai kemandirian dan tanggungjawab, maka mahasiswa Untirta dalam setiap kegiatan-kegiatan kemahasiswaan di kampus diberikan tanggungjawab dalam mempersiapkan acara bahkan dalam pencarian dana, mereka tidak melulu mengharapkan dana dari kampus akan tetapi mahasiswa berusaha mencari dana dengan meminta bantuan di luar kampus atau mencari donatur. Merekapun aktif dalam kepanitiaan kegiatan-kegiatan di kampus seperti kegiatan hari besar Islam, seminar, Pramuka dan lain-lain.

### **4. Strategi Penerapan Model pendidikan karakter dalam pembelajaran**

Penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di Untirta memiliki potensi yang strategis. Hal ini dapat dilihat dari tujuan pembelajaran PAI dan isi dari materi PAI itu sendiri, yang lebih dominan untuk membangun pendidikan karakter, terutama nilai karakter religius. Maka tidaklah heran jika dosen PAI di Untirta menjadi benteng pendidikan karakter karena memiliki tugas utama untuk membentuk karakter mahasiswa Untirta agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Adapun strategi pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di Untirta adalah sebagai berikut:

#### **a. Diskusi Interaktif**

Dalam menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, maka strategi yang sering digunakan oleh dosen PAI Untirta adalah metode diskusi interaktif, begitu pula dalam kajian-kajian ilmiah, dan mentoring. Hal ini karena diskusi interaktif merupakan metode yang efektif dalam merangsang mahasiswa untuk kreatif dan kritis terhadap materi-materi yang disampaikan oleh dosen, dibandingkan dengan metode lain seperti ceramah.

#### **b. Metode Pembiasaan**

Nilai-nilai karakter yang sudah di pelajari mahasiswa Untirta, seperti nilai-nilai religius, nilai disiplin, tanggungjawab dan lain-lain tentunya harus dibiasakan dan diterapkan dalam kegiatan mahasiswa sehari-hari, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan-kegiatan di luar kelas. Seperti, ketika di dalam kelas, setiap mulai pembelajaran PAI mahasiswa selalu mengawalinya dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan mengakhirinya dengan membaca

hamdalah, harus tepat waktu ketika masuk kuliah dan harus membuat tugas-tugas kuliah. Kebiasaan-kebiasaan ini tentunya sudah tidak aneh lagi di kalangan mahasiswa karena setiap dosen PAI menerapkannya. Kebiasaan-kebiasaan yang baik tentunya harus terus menerus dibiasakan secara rutin, agar menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri mahasiswa tersebut, sehingga menjadi budaya kampus.

### **c. Pendekatan Keteladanan**

Dosen PAI Untirta berusaha memberikan teladan yang baik bagi mahasiswanya, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena dosen tidak cukup hanya dengan menyuruh mahasiswanya saja untuk berperilaku yang baik, akan tetapi dosen PAI juga harus menjadi pelaku pendidikan karakter artinya dosen harus dapat memberikan contoh yang baik kepada mahasiswanya. Bahkan keteladanan ini dilakukan oleh seluruh unsur dosen PAI, PPKN dan yang lainnya. Mengingat hal ini sangat penting dalam penerapan pendidikan karakter, bahkan harus di dukung oleh semua pihak, baik lingkungan dan budaya setempat. Oleh karena itu seorang pendidik harus berkarakter sebelum membentuk karakter peserta didik, lingkungan juga harus berkarakter agar mendukung aktivitas mahasiswa.

Menurut dosen PAI Untirta, keteladanan ini juga merupakan metode yang efektif dan efisien dalam penerapan pendidikan karakter, karena mahasiswa pada umumnya cenderung meneladani atau meniru sosok pendidik atau dosennya. Hal ini secara psikologis disebabkan mahasiswa masih ada pada fase labil, yang masih senang meniru, tidak saja meniru yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

### **d. Metode Kedisiplinan**

Metode kedisiplinan dalam pembelajaran PAI di Untirta sudah lama diterapkan, bahkan bukan hanya sekedar mahasiswanya saja yang disiplin akan tetapi dosennyapun harus melaksanakan disiplin. Jadi menurut dosen PAI Untirta disiplin merupakan salah satu strategi yang dapat menunjang keberhasilan implemetasi pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran PAI di Untirta. Fungsi kedisiplinan inipun adalah untuk dapat mengatur perilaku mahasiswa di kelas agar menjadi teratur, tertib dan tepat waktu sehingga tidak ada mahasiswa yang berkelakuan dan bersikap semaunya sendiri.

## 5. Faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Pendidikan Karakter di Untirta

Adapun faktor-faktor pendukung dalam penerapan pendidikan karakter mahasiswa Untirta adalah (1) sarana prasarana yang memadai baik sarana pembelajaran, sarana kegiatan-kegiatan mahasiswa, maupun sarana ibadah. (2) Memiliki dosen-dosen PAI yang mumpuni dibidangnya, sudah S2 dan S3 lulus dalam negeri dan luar negeri. Namun demikian, dalam penerapan pendidikan karakter dikalangan mahasiswa terkadang tidaklah mudah dan banyak menemui kendala, hal ini dikarenakan karakter mereka sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi. Namun walaupun demikian, perguruan tinggi dituntut untuk berperan aktif dalam menerapkan pendidikan karakter pada diri mahasiswanya.

Adapun Faktor penghambat dalam melaksanakan pendidikan karakter di Unsera adalah: 1) Ada beberapa mahasiswa yang acuh tak acuh untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus, sehingga terkadang dosen merasa kesulitan mengajak mahasiswa tersebut, karena Untirta merupakan perguruan tinggi umum yang lebih fokus kepada pengetahuan umum atau sains dan teknologi. 2) Menerapkan pola berpakaian juga agak sulit karena tipologi mahasiswa yang heterogen, sehingga dosen hanya dapat menganjurkan tapi tidak menekankan atau memberikan sanksi dan pada akhirnya mereka berpakaian bebas ada yang memakai jeans atau kaos yang penting sopan.

Selain dosen dan lingkungan, orang tua juga mempunyai peranan penting dalam menyukseskan pendidikan karakter, karena keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak. Karakter itu harus dibangun sedini mungkin sebelum memasuki sekolah, bahkan kalau dalam pendidikan Islam, upaya itu dapat dimulai sejak pemilihan jodoh dan dilanjutkan dalam kandungan (pendidikan pranatal) serta ketika sudah lahir. Hal ini dikarenakan untuk memperoleh generasi yang berkarakter juga harus diawali dengan pemilihan pasangan yang berkarakter, karena orang tua juga akan menurunkan sifat-sifatnya kepada anaknya. Kemudian ketika di dalam kandungan, anak juga akan belajar dari apa yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama ibunya. Setelah lahir, maka orang tua harus memberikan teladan yang baik bagi mereka. Dengan demikian, pendidikan yang sudah mereka peroleh di dalam



lingkungan keluarganya akan mudah dikembangkan di lingkungan sekolah, kampus dan masyarakat

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan yang dihubungkan dengan pertanyaan penelitian, peneliti menarik simpulan sebagai berikut: 1). Profil Universitas Sultan Ageng Tirtayasa secara umum sudah cukup baik, dengan memiliki visi misi menjadikan universitas yang kompetitif di tingkat global dan menciptakan lulusan yang berkarakter. 2). Model penerapan pendidikan karakter di Untirta adalah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas dan melalui kegiatan kemahasiswaan. 3). Cara penerapan model pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di Untirta adalah dengan metode diskusi interaktif, metode Pembiasaan, metode keteladanan, dan metode kedisiplinan. 4). Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pendidikan karakter adalah : Faktor pendukung, diantaranya yaitu: Sarana prasarana yang memadai baik sarana pembelajaran, sarana kegiatan-kegiatan mahasiswa, maupun sarana ibadah. Memiliki dosen-dosen PAI yang mumpuni dibidangnya, baik S2 dan S3. Faktor penghambat, diantaranya adalah: Ada beberapa mahasiswa yang acuh tak acuh untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di kampus, sehingga terkadang dosen merasa kesulitan mengajak mahasiswa tersebut, karena Untirta merupakan perguruan tinggi umum yang lebih fokus kepada pengetahuan umum atau sains dan teknologi. Menerapkan pola berpakaian juga agak sulit karena tipologi mahasiswa yang heterogen, sehingga dosen hanya dapat menganjurkan tapi tidak menekankan atau memberikan sanksi dan pada akhirnya mereka berpakaian bebas ada yang memakai jeans atau kaos yang penting sopan..

## References

- Abdul, M. and Dian, A. (2011) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Dadang, K. (2000) *Metode Penelitian Agama (Perspektif Ilmu Perbandingan Agama)*. Bandung: Pustaka Setia
- Dharma, K. (2011) *Pendidikan Karakter: Kajian, Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: Ramaja Rosdakarya
- Furqon, H. (2010) *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surabaya: Yuma Pustaka

- Hayati, F. (2018) '*Pendidikan Karakter Berbasis Islam*', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), p. 425
- Hayati, F. (2018) '*Pendidikan Karakter Berbasis Islam*', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), p. 425
- Hendro, D. (2010) *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang
- Hermawan (2017) '*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Kegiatan Student Exchange SD Muhammadiyah Paesan Pekalongan*', (*Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 15(2), p. 91
- Kemendikbud, R. (2011) *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. 1st edn. Edited by P. Kurikulum. Jakarta: Kemendikbud
- Marimba, A. D. (1962) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. 1st edn. Bandung: Alma'arif
- Mohammad, A. (1982) *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: Angkasa
- Muchlas, S. H. (2012) *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhsinin (2013) '*Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran*', *Jurnal Edukasia*, 8(2)
- Muin, A. (2013) '*Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Islam Di TK Mawaddah Kota Banjarmasin*', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 11(2)
- Mukhlisin, N. (2015) '*Pengembangan Pai Berbasis Pendidikan Karakter*', *Inovatif*, 1(2), p. 44
- Muzayanah, U. (2014) '*Strategi Pendidikan Karakter Pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 01 Purbalingga, Jawa Tengah*', *Edukasi; Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 12(3), p. 399
- Nur, A. (2009) *Orientasi Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki
- Nur, U. (1998) *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Perbukuan, P. K. dan (2011) *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Purwaningsih, Rianawati and Kartini (2018) '*Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Sungai Raya*', *JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education*, 1(1), p. 122
- Ratna, M. (2004) *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Bogor: Heritage Foundation
- Saliman, Widiastuti, A. and Wulandari, T. (2013) '*Persepsi Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Pendidikan Karakter Di Prodi Pendidikan IPS UNY*', *Social: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1)
- Siswanto (2018) '*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), p. 91
- Syam, S. D. (2019) '*Pendidikan Karakter Di UNSERA*'
- Thomas, L. (1991) *Educating For Character, How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Newyork: Bantam Books
- Wiyani (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Pegagja